

## MENINJAU KONSEP SEKSUALITAS MENURUT KEJADIAN 1:26-28 DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENDIDIKAN SEKSUAL BAGI REMAJA

### *REVIEWING THE CONCEPT OF SEXUALITY ACCORDING TO GENESIS 1:26-28 AND ITS IMPLICATIONS FOR SEXUAL EDUCATION FOR ADOLESCENTS*

Michael Dhanraj,<sup>\*</sup> Christina Metallica Samosir,<sup>1</sup> Yonatan,<sup>1</sup> Hetti  
Meriani Debatara<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas Kristen Indonesia, Jakarta, Indonesia

<sup>\*</sup>[dhanrajmichael@gmail.com](mailto:dhanrajmichael@gmail.com)

#### ABSTRACT

*Seeing the development of the phenomenon of promiscuity and free sex, especially among teenagers, prompted the author to write this article. It was found that the teenagers had the wrong sexual concept, as evidenced by the "way of venting" and "the purpose of venting it". Not only that, the factor of parents who are trapped in the paradigm of "sex is a taboo" causes teenagers not to get an education about the correct concept of sexuality. Therefore, the purpose of this article is to review the concept of sexuality according to Genesis 1:26-28, and want to emphasize to youth and parents that sexuality only occurs after marriage. Through the approach method with literature review and hermeneutic techniques, the result is that sex is a noble attribute that God created based on His image and likeness. With the aim of procreation and glorifying God, sex should be placed in marriage based on the blessing of God so that God's favor is seen in the relationship between man and woman.*

**Key phrases:** *Book of Genesis; Sex Education; Teenagers.*

## ABSTRAK

Melihat perkembangan fenomena pergaulan dan seks bebas, terkhusus di kalangan remaja mendorong penulis untuk menuliskan artikel ini. Ditemukan bahwa para remaja memiliki konsep seksual yang salah, terbukti dengan “cara melampiaskannya” dan “tujuan melampiaskannya”. Tidak hanya itu, faktor dari orang tua yang terjebak di dalam paradigma “seks merupakan hal yang tabu” menyebabkan para remaja tidak mendapatkan edukasi mengenai konsep seksualitas yang benar. Oleh karena itu, tujuan artikel ini adalah untuk meninjau konsep seksualitas menurut Kejadian 1:26-28, dan ingin memberikan penegasan kepada para remaja serta orang tua bahwa seksualitas hanya dilakukan setelah menikah. Melalui pendekatan kualitatif dengan kajian pustaka dan teknik hermeneutika, didapatkan hasil bahwa sesungguhnya seks merupakan atribut mulia yang Allah ciptakan berdasarkan gambar dan rupa-Nya. Dengan tujuan prokreasi dan memuliakan Tuhan, seks seharusnya ditempatkan di dalam pernikahan kudus berdasarkan berkat dari Allah sehingga terlihat perkenanan Allah di dalam hubungan antara laki-laki dan perempuan.

**Frasa kunci:** kitab Kejadian; pendidikan seks; remaja.

## PENDAHULUAN

Usia remaja merupakan masa transisi dari fase kanak-kanak menuju dewasa. Di masa ini, remaja sudah mulai mengelaborasi pengetahuannya dengan cara mencoba hal-hal yang baru. Lebih jelas, mengutip buku Elizabeth Hurlock,<sup>1</sup> remaja dalam bahasa Latin ialah *adolescere* yang artinya “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa”. Artinya, adanya perubahan-perubahan yang mulai terbentuk di dalam diri remaja. Hurlock kembali menegaskan bahwa perubahan tersebut cukup signifikan meliputi mental, emosional, sosial dan fisik.<sup>2</sup> Sementara Dunbar dalam Jahja secara gamblang mengatakan bahwa,

*“selama periode ini, anak yang sedang berkembang mengalami berbagai perubahan dalam tubuh, perubahan dalam status termasuk penampilan, pakaian, milik, jangkauan pilihan, dan perubahan dalam sikap terhadap seks dan lawan jenis. Kesemuanya meliputi hubungan orang tua-anak yang*

<sup>1</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Edisi Keli (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1980), 206.

<sup>2</sup> Hurlock, 206.

*berubah dan perubahan dalam peraturan-peraturan yang dikenakan kepada anak muda.”<sup>3</sup>*

Namun, faktanya sering kali terjadi kepelbagaian perubahan yang justru mengarah kepada hal-hal yang negatif. Hal ini yang ditegaskan Sarwono bahwa fase remaja merupakan fase yang penuh dengan kesukaran bagi individu, orang tua, masyarakat dan bahkan aparaturnegara.<sup>4</sup> Hal ini terjadi karena adanya “dualisme” yang terjadi di dalam diri seorang remaja. Satu sisi mereka masih kanak-kanak, tetapi di sisi lain harus bertingkah seperti orang dewasa. Dengan begitu, tak heran apabila mereka cenderung menimbulkan konflik, perilaku aneh, dan cenderung tidak terkontrol.

Memang benar, *survey* yang dilakukan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dan Kemenkes pada Oktober 2013, menemukan sebanyak 63% remaja sudah pernah melakukan hubungan seks dengan kekasihnya di luar pernikahan.<sup>5</sup> Lebih lanjut, *survey* yang dilakukan di Kalimantan Tengah oleh Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI), ditemukan bahwa sekitar 40% remaja – baik laki-laki maupun wanita – pernah melakukan aktivitas yang mengarah kepada pergaulan bebas (seks bebas).<sup>6</sup> Sementara itu, studi kasus yang dilakukan Jannah dalam penelitiannya, mengungkapkan bahwa 4 dari 6 orang mengaku sudah melakukan seks pranikah yang berujung hamil di luar nikah, dengan alasan untuk mencari kesenangan atau melampiaskan kebutuhan biologis.<sup>7</sup>

Jelas, bahwa data yang penulis sajikan merupakan bukti dari “kesukaran” di dalam fase remaja tersebut. Dalam hal ini, beberapa faktor dapat memengaruhi fenomena pergaulan bebas tersebut. Sebut saja dari faktor lingkungan sosial yang seringkali dipengaruhi teman-teman sebaya. Menurut Mesra dan Fauziah, remaja sangat terbuka terhadap kelompok sebaya sehingga mereka kerap kali melahirkan diskusi mengenai topik apapun, terkhusus mengenai rekreasi seksual. Melalui diskusi tersebut, remaja dipicu untuk akhirnya menjadi pelaku penyimpangan seksual. Beberapa penelitian juga mengungkapkan salah satu faktor terbesar yang

<sup>3</sup> Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, 4 ed. (Jakarta: Kencana, 2015), 222.

<sup>4</sup> Sarlito W. Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 72.

<sup>5</sup> Frida Fauziah, “Analisis Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seks Kabupaten Aceh Utara Tahun 2021,” *Jurnal of Healthcare Technology and Medicine* 7, no. 2 (2021): 1526–45.

<sup>6</sup> Aga Jaya Bijaksana, “Survei, 40 Persen Remaja Terjerumus Pergaulan Bebas,” rri, 2020, <https://rri.co.id/daerah/889965/survei-40-persen-remaja-terjerumus-pergaulan-bebas>.

<sup>7</sup> Miftahul Jannah, “Studi Kasus Tentang Pergaulan Remaja di Jorong Padang Datar Nagari Tanjung Barulak Kecamatan Tanjung Emas” (Institut Agama Islam Negeri, 2021), 54.

mempengaruhi pergaulan bebas di kalangan remaja ialah kurangnya perhatian orang tua. Anwar dkk.,<sup>8</sup> dalam penelitiannya mengutarakan bahwa orang tua juga terlalu sibuk dengan pekerjaannya sehingga kurang terjalin komunikasi. Terlebih lagi, komunikasi yang hilang menyebabkan pendidikan di dalam keluarga pun hilang. Padahal, orang tua menduduki posisi pertama dalam hal melindungi anak-anak mereka dari kekerasan, kejahatan, dan pelecehan seksual sehingga memberikan *alarm* kepada sang anak untuk menghindar dari pengaruh negatif lingkungan.<sup>9</sup> *Alarm* atau peringatan ini yang seharusnya diimplementasi lewat pendidikan seksual oleh keluarga. Pentingnya pendidikan seks diperlukan anak supaya anak mengetahui tujuan dan fungsi sistem reproduksinya sejak dini sehingga mengurangi dari aktivitas penyimpangan seksual.<sup>10</sup> Dengan mengutarakan isi konten yang berkenaan perihal batasan-batasan (*boundaries*) dalam berelasi dengan lawan jenis, dapat meminimalisir rasa penasaran anak di kemudian hari. Dengan begitu, rasa penasaran tersebut tidak dilampiaskan melalui pergaulan bebas yang salah. Terkadang rasa penasaran ini yang perlu dipenuhi di awal sebelum anak menginjak masa remaja dan perlu ditekankan lagi di masa remaja.

Namun faktanya, penilaian yang terjadi di lingkungan masyarakat cukup membawa dampak serius terhadap respons orang tua seperti halnya ketabuan, sehingga orang tua terpaksa harus menyesuaikan diri dengan pandangan masyarakat.<sup>11</sup> Topik pembahasan terkait seksual menjadi hal yang sensitif di dalam masyarakat Indonesia. Hal ini kembali diperkuat dengan penelitian Zakiyah dkk., yang menyajikan hasil bahwa hampir semua informan – orang tua – berpendapat bahwa pendidikan seksualitas merupakan hal yang porno dan tabu.<sup>12</sup> Kondisi ini tidak mengherankan

---

<sup>8</sup> Hafri Khaidir Anwar, Martunis, dan Fajriani, “Analisis Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Pergaulan Bebas Pada Remaja Di Kota Banda Aceh,” *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan dan Konseling* 4, no. 2 (2019): 9–18.

<sup>9</sup> Bernadetha Nadeak dkk., “Sexuality in Education Begins in The Home (Pendidikan Seksual Berawal Dalam Keluarga),” *Comunita Servizio* 2, no. 1 (2020): 254–64.

<sup>10</sup> Mimin Ninawati dan Sri Lestari Handayani, “Pengaruh Pendidikan Seksual Dalam Pembelajaran Terhadap Perilaku Kekerasan Seksual Siswa Kelas Vi,” *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar* 2, no. 2 (2018): 217, <https://doi.org/10.23887/jisd.v2i2.13791>.

<sup>11</sup> Rasyidah Triyani, “Pendidikan Seks Dalam Keluarga (Studi Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dan Remaja Dalam Mencegah Perilaku Seks Pra Nikah Di Kecamatan Darul Makmur Kabupaten Nagan Raya),” *Jurnal Mahasiswa FISIP Unsyiah* 3, no. 1 (2018): 1–15.

<sup>12</sup> Ratna Zakiyah, Yai Suryo Prabandari, dan Atik Triratnawati, “Tabu, hambatan budaya pendidikan seksualitas dini pada anak,” *Berita Kedokteran Masyarakat* 32, no. 9 (2018): 323, <https://doi.org/10.22146/bkm.10557>.

apabila terjadinya kesenjangan di pertengahan perjalanan anak. Sebab, ketika pendidikan seksualitas tidak dapat diartikulasikan dengan baik di lingkup keluarga, maka remaja tidak memiliki pemahaman perihal batasan-batasan (*boundaries*) yang perlu dibangun. Nyatanya, kualitas pengetahuan terkait seksualitas akan mempengaruhi sikap dan perilaku seseorang. Dengan begitu, tidak heran apabila *output* yang dihasilkan melalui tindakan cukup melenceng.

Lebih lanjut, penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Noh Ibrahim Boiliu menghasilkan bahwa kegiatan seksualitas merupakan kegiatan yang alkitabiah dan merupakan kasih karunia Tuhan bagi perkembangan manusia.<sup>13</sup> Bahkan seksualitas merupakan mandat yang diberikan Allah kepada manusia untuk melaksanakan kegiatan prokreasi. Namun dengan catatan, untuk melaksanakan kegiatan prokreasi melalui aktivitas seksual ini harus berada di ruang lingkup pernikahan.<sup>14</sup> Sebab melalui pernikahan kudus saja aktivitas seks menjadi sehat, dan di luar pernikahan menjadi kegiatan yang negatif. Tidak hanya itu, Boiliu dalam jurnalnya menemukan bahwa perilaku heteroseksual betul-betul terjadi di dalam narasi penciptaan. Hal ini terjadi karena manusia diciptakan dengan adanya diferensiasi seksual yakni laki-laki dan perempuan sehingga narasi penciptaan dengan tegas menolak perilaku homoseksual, hemaprodit, dan lain-lain.<sup>15</sup>

Oleh karena itu, jurnal karya Boiliu menolong penulis untuk melihat lebih dalam lagi berdasarkan perspektif Kejadian – terkhususnya di dalam peristiwa penciptaan (*creation*) – yang menegaskan bahwa seks merupakan kasih karunia yang Allah berikan sebagai bagian vital untuk memenuhi tujuan khusus yang Allah kehendaki.<sup>16</sup> Namun, ada perbedaan mendasar dari hasil penelitian dari penulis dengan karya Boiliu. Dalam jurnalnya, Boiliu menyoroti koridor perilaku seksual yang benar, bahwa seks tidak ditujukan secara homoseksual (gay, lesbi, dll) tapi secara heteroseksual. Sementara, dalam artikel ini, fokusnya pada implikasi terhadap pendidikan seksual bagi orang tua terhadap remaja, yang di dalamnya juga menyinggung perihal perilaku seksual yang benar ialah heteroseksual.

---

<sup>13</sup> Noh Ibrahim Boiliu, “Teologia Heteroseksual Berdasarkan Kejadian 1:26-28 dan Implikasinya dalam Perilaku Seksual” 1, no. 1 (2017): 39–49.

<sup>14</sup> Boiliu, 8.

<sup>15</sup> Boiliu.

<sup>16</sup> Yushiko D. Monding, “Tinjauan Teologis tentang Pendidikan Seks dari Perspektif Pendidikan Kristiani Transformatif,” *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 2 (2020): 173–82, <https://doi.org/10.36270/pengarah.v2i2.39>.

Anak-anak remaja perlu memahami terlebih dahulu kerangka konsep seksualitas, yang dijelaskan melalui pendidikan seksual dalam keluarga menurut kacamata Kejadian. Oleh karena itu, penulis mencoba mengkaji sudut pandang seksualitas menurut Kejadian 1:26-28 serta melihat implikasinya terhadap pendidikan seksual bagi para remaja. Dengan tujuan untuk mengembalikan konsep seksualitas yang benar dan ingin memberikan penegasan kepada anak-anak remaja dan orang tua bahwa seksualitas wajib dilakukan setelah menikah menurut Kejadian 1:26-28.

## METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan kajian studi Pustaka dan teknik hermeneutika eksegetis. Dalam hal ini, Kejadian 1:26-28 menjadi sasaran penulis untuk menarik ke luar makna di teks tersebut dan selanjutnya merelevansikan makna tersebut melalui implikasinya. Proses eksegesis kompleks dan membentuk inti teori hermeneutika sebab penafsir mencoba memastikan makna yang dimaksudkan oleh “penulis” teks tersebut.<sup>17</sup> Oleh karena itu, melalui kajian studi pustaka membantu penulis dalam memastikan makna dari teks tersebut.<sup>18</sup> Sebab, penulis mencoba menelusuri berbagai literatur dan membandingkannya sehingga diperoleh data atau informasi yang absah terkait makna teks tersebut. Selanjutnya, dianalisis untuk dikaitkan dengan topik pembahasan artikel ini serta digali implikasinya dengan pendidikan seksual dan keluarga.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Awal mula penggunaan kata ‘Kejadian’ di dalam kanon didasari melalui bahasa Latin *Vulgate* yaitu, (*Incipit Liber Bresith id est Genesis*) yang diadopsi dari terjemahan LXX Yunani yaitu, *Génesis*. Dalam bahasa Inggris, kata ini tepat diterjemahkan menjadi ‘*Origin*’ atau bahasa Indonesia ialah ‘awal mula’.<sup>19</sup> Sesuai dengan arti penggunaan nama Kitab ini, fokus konten Kitab Kejadian ialah menyajikan skenario penciptaan (*creation*) dari alam

---

<sup>17</sup> Grant R. Osborne, *Spiral Hermeneutika: Pengantar Komprehensif bagi Penafsiran Alkitab* (Surabaya: Momentum, 2018), 45.

Robi Prianto, Rusliadi Rusliadi, dan Yohanes Hasiholan Tampubolon, “Studi Eksegesis 2 Korintus 11:4 Mengenai ‘Yesus yang Lain’ dan Implikasinya terhadap Pembinaan Iman Jemaat,” *Immanuel: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 4, no. 1 (30 April 2023): 87–105, <https://doi.org/10.46305/im.v4i1.158>.<sup>18</sup> {Citation}

<sup>19</sup> Victor P. Hamilton, *The Book of Genesis Chapters 1-17* (Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 1990).

semesta dan segala isinya – termasuk bumi hingga skenario awal mula kehidupan manusia. Bill T. Arnold dalam bukunya tepat sekali jika mengatakan bahwa, *“The book of Genesis addresses the most profound questions of life. Who are we? Why are we here? And, more to the focus of Genesis, who is God, how does God relate to the universe, and what are the origins of God’s chosen people, Israel? Many cultures, ancient...”*<sup>20</sup>

Faktanya, berbagai pertanyaan-pertanyaan yang diajukan Arnold dalam bukunya merupakan pokok bahasan Kitab Kejadian dalam upaya menjawab pertanyaan tersebut. Terkhusus, pertanyaan *“who are we?”* dan *“why are we here?”* menggambarkan bagaimana tujuan “kita” sebagai manusia yang diciptakan dalam memenuhi “tujuan” Allah dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu, pertanyaan Arnold menjadi fondasi untuk menganalisis lebih lanjut makna Kejadian 1:26-28 dalam tulisan ini.

## TAFSIR KEJADIAN 1:26-28

### Kejadian 1:26

Ayat ini menjelaskan secara implisit menggambarkan konsep penciptaan manusia. Dimulai dengan kalimat *nāyyō’mér Élohîm* yang merupakan gabungan dari akar kata; *nāyyō’mér* yakni ‘berkata’, yang merupakan kata kerja dan didahului oleh kata penghubung ‘*wam*’ yang artinya ‘dan’ karena masih melanjutkan dengan ayat sebelumnya. Dengan begitu, secara harafiah ialah “dan ia berkata”<sup>21</sup>; kedua akar kata *Élohîm* yang sifatnya plural (jamak), menunjuk kepada pengertian yakni ‘Allah’. Dengan begitu, penggabungan kedua akar kata tersebut menghasilkan arti “dan Ia (Allah) berkata”, yang mana menunjukkan eksistensi Allah sebagai inisiator sekaligus ‘dalang’ utama di dalam skenario penciptaan. Sebab, melalui perkataan-Nya segala sesuatu terjadi.

Lebih lanjut, secara eksklusif ayat 26 memperlihatkan ucapan Allah yang berbeda dan terkesan lebih spesial. Misalnya, Kejadian 1:3 di dalam terjemahan KJV ialah *“Let there be...”*, Kejadian 1:11 *“Let the earth bring forth grass...”* dan Kejadian 1:20 *“Let the waters bring forth...”*. Contoh ketiga ayat ini secara implisit Allah berfirman kepada sesuatu namun dengan gerakan – seakan-akan – menghasilkan sesuatu komponen atas kemauannya sendiri.<sup>22</sup>

<sup>20</sup> T Arnold Bill, *The New Cambridge Bible Commentary: Genesis* (New York: Cambridge University Press, 2009).

<sup>21</sup> Juliman Harefa, “Makna Allah Pencipta Manusia dan Problematika Arti Kata ‘Kita dalam Kejadian 1 : 26-27,’” *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani Vol 3* (2019): 107–17.

<sup>22</sup> Bill, *The New Cambridge Bible Commentary: Genesis*, 44.

Justru sebaliknya, ucapan Allah di dalam ayat 26 begitu eksklusif karena Allah berfirman kepada sesuatu dengan gerakan menghasilkan sesuatu komponen berdasarkan tindakan langsung dari Allah melalui pernyataan “*Let us make...*”. Senada dengan hal itu, Von Rad dalam bukunya menegaskan bahwa di ayat ini, “*God participates more intimately and intensively in this than in the earlier works of creation.*”<sup>23</sup> Dengan begitu, penciptaan kali ini perhatian Allah lebih ekstra sehingga “ada yang penting” diciptaan-Nya.

Superioritas dari ciptaan Allah di ayat ini ditunjukkan melalui pernyataan “*Let us make man in our [image], after our [likeness]*”. Nampaknya perhatian kita perlu difokuskan di dua istilah ini yakni ‘gambar’ dan ‘rupa’. Pada dasarnya, istilah ‘gambar’ dan ‘rupa’ tidak dibedakan walaupun disajikan dengan kedua istilah yang berbeda. Sebenarnya, tujuannya hanya untuk menekankan saja. Penekanan di sini berkaitan dengan upaya menghindari kemungkinan bahwa Allah pribadi yang “berfisik” atau bernuansa seperti manusia secara literal karena kata ‘gambar’ tersebut. Tidak hanya itu, Yongky Karman dalam Merliana<sup>24</sup> pun berpendapat bahwa “istilah ‘gambar’ tidak boleh ditafsirkan bahwa manusia setara dengan Allah sebab semulia-mulianya manusia, dia bukan Allah namun hanya gambar saja...”. Oleh karena itu, kata ‘rupa’ ditambahkan untuk melunakkan gambaran Allah menjadi “abstrak” dan membedakan kesetaraan Allah dengan manusia sehingga tidak ditafsirkan secara literal.<sup>25</sup>

Lebih lanjut, kedua istilah ini juga hadir untuk mendefinisikan bahwa manusia diciptakan dengan cara yang tidak terjadi dengan ciptaan lainnya – seperti binatang.<sup>26</sup> Oleh karena itu, secara sederhana Kidner menjelaskan bahwa “gambar Allah” (*image of God*) dalam diri manusia merupakan ekspresi sebagai makhluk yang rasional dan bermoral. Sementara “rupa Allah” (*God likeness*) merupakan atribut khusus yang Tuhan berikan berupa jiwa atau spiritual yang terkoneksi dengan Allah.<sup>27</sup> Istilah rupa Allah juga

<sup>23</sup> Gerhard Von Rad, *Genesis: A Commentary* (Philadelphia: The Westminster Press, 1972), 57.

<sup>24</sup> Grecetinovitria Merliana, “Relasi dan Eksistensi Laki-laki dan Perempuan Sebagai Gambar Rupa Allah Menurut Kejadian 1:26-28,” *Jurnal Teologi Cultivation* 2, no. 2 (2018), 485.

<sup>25</sup> Hamilton, *The Book of Genesis Chapters 1-17*.

<sup>26</sup> Oxford, *Bible Commentary: The Pentateuch*, ed. oleh John Muddiman dan John Barton, *Oxford University Press* (New York: Oxford University Press, 2010), 59.

<sup>27</sup> Derek Kidner, *Genesis: An Introduction and Commentary* (Illinois: InterVarsity Press, 2008).

menunjuk kepada tujuan ‘pengudusan’ dan ‘pemuliaan-Nya’.<sup>28</sup> Senada dengan hal itu, Yongky Karman dalam Harefa juga mengutarakan uraian perihal “pembentukan” manusia.<sup>29</sup> Menurut Karman, ada dua narasi pembentukan manusia; pertama manusia diciptakan sebagai makhluk mulia sebab diciptakan segambar dan serupa dengan Allah; kedua manusia dinyatakan sebagai bagian dari alam, sebab dibentuk dari tanah (berasal dari alam).

John Walton<sup>30</sup> dengan spesifik menjelaskan gambar dan rupa Allah akan semakin terlihat dalam diri manusia melalui hubungan (*relationship*) dengan Allah. Otomatis, apabila manusia semakin dekat dan melekat dengan Allah, akan tercermin sikap, ekspresi, karakter Allah di dalam diri manusia – yang berkenaan dengan sifat Ilahi. Dalam hal ini, dapat disimpulkan bahwa melalui istilah gambar dan rupa Allah, manusia merupakan representatif dan wakil Allah di bumi.

### Kejadian 1:27

Dalam ayat ini, penyampaiannya berbeda dengan ayat sebelumnya. Jika di ayat 26 Allah sendiri yang memberikan pernyataan, namun di ayat ini *point of view*-nya kembali digagas oleh narator. Pada bagian awal, narator melaporkan kembali penggenapan firman Allah yang dicatat di ayat sebelumnya dengan menegaskan kembali melalui pernyataan “*So God created man in his [own] image...*”.<sup>31</sup> Dengan begitu, bagian awal ayat 27 ini menguatkan gagasan *imago dei* atau gambar Allah yang telah diperkenalkan di ayat sebelumnya.<sup>32</sup>

Dalam ayat ini pun menjabarkan dengan spesifik kata ‘manusia’ (*man*) di ayat sebelumnya. Maksudnya, terdapat diferensiasi seksual di dalam kata ‘manusia’ melalui pernyataan “... *male and female created he them*”. Bentuk jamak ‘*them*’ dalam pernyataan ini secara sengaja dikontraskan dengan

<sup>28</sup> Institute of Classical Christian Studies (ICCS), *Ancient Christian Commentary on Scripture: Genesis 1-11*, ed. oleh Andrew Louth, Marco Conti, dan Thomas C. Oden, *InterVarsity Press* (Illinois: InterVarsity Press, 2001), <https://doi.org/10.1108/rr.2002.16.4.9.176.27>.

<sup>29</sup> Harefa, “Makna Allah Pencipta Manusia dan Problematika Arti Kata ‘Kita dalam Kejadian 1 : 26-27.’”

<sup>30</sup> John H Walton, *The NIV Application Commentary Genesis* (Michigan: Zondervan, 2001).

<sup>31</sup> Hamilton, *The Book of Genesis Chapters 1-17*.

<sup>32</sup> Kenneth A. Mathews, *The New American Commentary: An Exegetical and Theological Exposition of Holy Scripture Genesis 1-11:26*, 1A ed. (Nashville: Broadman & Holman Publishers, 1996).

bentuk tunggal ‘*him*’ untuk mencegah seseorang mengasumsikan bahwa penciptaan manusia awalnya ‘Androgini’<sup>33</sup> dan ‘biseksual’.<sup>34</sup> Von Rad lebih lanjut menjelaskan bahwa ide ‘manusia’ menurut sumber P (*Priest*)<sup>35</sup> tidak hanya dipatokkan dalam “satu” gender saja namun dijabarkan menjadi 2 (dua) yakni laki-laki dan perempuan.<sup>36</sup> Hamilton pun melihat bahwa diferensiasi gender pada manusia ini memiliki ciri khusus yang membedakan mereka dengan Tuhan dan binatang.<sup>37</sup> Pada dasarnya Tuhan tidak memiliki gender dan binatang pun sangat berbeda dengan manusia, sebab manusia tidak dipecah menjadi “spesies” sehingga terpaksa menurut “jenis-nya” namun menurut “gender-nya” saja. Walaupun nantinya binatang akan dibagi kembali berdasarkan seksualitasnya – yakni jantan dan betina – di narasi Air Bah (Kej. 6:19) namun hal itu tetap berbeda dengan seksualitas yang ada pada manusia. Terlebih lagi, kita tidak boleh melupakan pernyataan “... *in his [own] image in the image of God ...*” yang mana – sesuai dengan penjelasan penulis di ayat 26 – merupakan konsep yang mulia sebab berdasarkan gambar Tuhan. Dengan begitu, dapat ditarik kesimpulan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki derajat yang berbeda dengan ciptaan lain sebab mereka mulia.

Pendapat Brueggeman<sup>38</sup> cukup baik untuk menyimpulkan keseluruhan makna di ayat ini. Hasil observasinya menekankan bahwa; (1) seksualitas merupakan hal yang baik dan ditetapkan oleh Tuhan sebagai bagian dari ciptaan; (2) identitas seksual adalah bagian dari ciptaan, bukan bagian dari pencipta. Sebab, fokus ayat ini bukanlah memberikan gagasan perihal maskulinitas, feminitas, atau androgini dari Pribadi Allah.

---

<sup>33</sup> Sebuah istilah dimana terdapat campur aduk pembagian peran yang sama di dalam satu gender. Hal ini merujuk kepada karakter maskulin dan feminim yang bersamaan pada saat yang sama.

<sup>34</sup> Rad, *Genesis: A Commentary*. 60 bandingkan juga dengan Hamilton, *The Book of Genesis Chapters 1-17*.

<sup>35</sup> Sumber P (*Priest*) merupakan salah satu teori sumber yang berkontribusi dalam pembentukan dan penulisan Kitab Pentateukh. Sumber P atau sumber imam (*priest*) memiliki keunikan yakni penyebutan “Elohim” untuk Allah (seperti sumber E) dan cenderung mengulang-ulang cerita yang disusun secara kaku. Tidak hanya itu, narasi penciptaan merupakan karya tradisi sumber P. Mengutip dari Tinis VIVID Laia dan Thobias A. Messakh, “Kesetaraan Laki-Laki Dan Perempuan Menurut Kejadian 1:26-27 Dan 2:18-23 Serta Implikasinya Dalam Masyarakat Dan Gereja Nias,” *Didache: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (2019): 37–69, <https://doi.org/10.55076/didache.v1i1.21>.

<sup>36</sup> Rad, *Genesis: A Commentary*.

<sup>37</sup> Hamilton, *The Book of Genesis Chapters 1-17*.

<sup>38</sup> Walter Brueggeman, *Genesis: In Bible Commentary for Teaching and Preaching Interpretation, Tetrahedron Letters* (Atlanta: Westminster John Knox Press, 1982), 33-4.

Mengingat manusia gambar Allah bukan berarti – secara fisik – manusia mengadopsi fisik atau model Allah. Seksualitas dikuduskan Tuhan tetapi tidak mencirikan Tuhan karena seksualitas termasuk kebaikan yang Allah ciptakan; (3) perlu dicatat bahwa umat manusia sebagai bagian yang tunggal (“*He created him*”) dan sebagai bagian yang jamak (“*He created them*”). Kedua konsep ini menegaskan bahwa di satu sisi manusia merupakan satu kesatuan yang berdiri untuk Tuhan (*vertikal*) dan di satu sisi manusia merupakan sebuah persekutuan atau *communion* di dalam komunitas laki-laki dan perempuan yang saling mengisi satu sama lain (*horizontal*).

### Kejadian 1:28

Setelah di ayat sebelumnya Allah menciptakan manusia menjadi 2 (dua) gender, kini tindakan Allah memberkati mereka. Dalam narasi penciptaan, ditemukan tiga kali istilah ‘berkat atau memberkati’ yakni di narasi penciptaan segala jenis makhluk hidup (ay. 22), penciptaan manusia (ay. 28) dan hari Sabat (Kej. 2:3). Istilah ‘memberkati’ (*blessed, blessing, bless*) di dalam Alkitab sering diartikan “keluarnya” secara aktif dari niat baik atau kasih karunia Ilahi yang menghasilkan kemakmuran atau kebahagiaan atau hal positif lainnya di antara manusia.<sup>39</sup> Terkhusus di Perjanjian Lama berkat sering kali diukur di dalam bentuk materi seperti; kehidupan yang panjang, keturunan yang banyak, tanaman dan ternak, kedamaian dan kekayaan.<sup>40</sup>

Istilah berkat di dalam narasi penciptaan manusia tidak berarti menganugerahkan sebuah “hadiah” melainkan kepada sebuah “fungsi”.<sup>41</sup> Arti fungsi, berarti ada kegunaan seksualitas di antara laki-laki dan perempuan dalam bentuk “keturunan yang banyak” melalui bagian “*Be fruitful and multiply! Fill the earth and subdue it*”. Menariknya, istilah berkat di narasi penciptaan manusia disertai dengan kalimat imperatif. Jika dipahami lebih lanjut, bagian “*Be fruitful and multiply! Fill ...*” dan bagian “*Rule over the fish of the sea ...*” mengartikulasikan mandat atau perintah Allah kepada laki-laki dan perempuan untuk prokreasi dan dominasi.<sup>42</sup> Dengan begitu, dapat dipahami bahwa berkat yang bertujuan menghasilkan keturunan sebagai generasi penerus merupakan perintah dari Allah langsung. Ayat ini sekaligus mengisyaratkan betapa pentingnya untuk melahirkan generasi yang baru. Prabowo dan Malela dalam tulisannya mengungkapkan bahwa

<sup>39</sup> Institute of Classical Christian Studies (ICCS), *Ancient Christian Commentary on Scripture: Genesis 1-11*, 33.

<sup>40</sup> Institute of Classical Christian Studies (ICCS).

<sup>41</sup> Kidner, *Genesis: An Introduction and Commentary*.

<sup>42</sup> Hamilton, *The Book of Genesis Chapters 1-17*.

dengan melahirkan generasi yang baru, sama seperti menyebar-luaskan gambar Allah di bumi dan memperluas Kerajaan Allah dalam konsep prokreasi ini.<sup>43</sup> Artinya, ada agenda Allah untuk meneruskan kebenaran-Nya kepada generasi selanjutnya sehingga kebenaran-Nya tidak mati di generasi tertentu. Dengan demikian, prokreasi menggambarkan adanya perkenanan Allah di dalam seksualitas sehingga dapat dikatakan bahwa seks itu baik adanya.

Namun, penting di ayat ini untuk tidak salah memahami bahwa Allah akan memberkati dengan “sembarangan” dua insan – laki-laki dan perempuan. Sebab, pada dasarnya Allah memberkati dua insan jikalau hal itu sesuai dengan kehendak-Nya. Salah satu indikator bahwa Allah memberkati dua insan ialah lewat pernikahan. Mengutip Kidner, hal ini dikaitkan dengan konteks Kejadian 2:24 yang mana penyatuan terjadi apabila “seorang pria meninggalkan orang tua dan bersatu dengan istrinya”.<sup>44</sup> *Statement* ini diinterpretasikan sebagai pernikahan. Lebih lanjut, bagian “... sehingga keduanya menjadi satu daging” diinterpretasikan tidak hanya sebagai hubungan intim secara seksual antara laki-laki dan perempuan, namun hubungan secara spiritual yang diikat dan dimateraikan Allah di dalam hubungan mereka sehingga keduanya menghasilkan cinta yang sempurna berdasarkan berkat dari Allah.<sup>45</sup> Kejadian 2:24 pun diinterpretasi sebagai awal mula maksud Allah bahwa pernikahan merupakan lembaga pertama yang paling penting di bumi, dan sekaligus ayat ini sebagai bentuk penolakan terhadap perzinahan, poligami, homoseksualitas dan lain-lain.<sup>46</sup>

## IMPLIKASI TAFSIR KEJADIAN 1:26-28 TERHADAP PENDIDIKAN SEKSUAL ANAK REMAJA

Dalam upaya mengkolerasikan makna teologis Kejadian 1:26-28 terhadap pendidikan seks dan keluarga, kita perlu merenungkan kembali pertanyaan Arnold di awal mengenai “*who are we?*” dan “*why are we here?*”. Kita yang pada dasarnya adalah manusia (*human being*) perlu merefleksikan

<sup>43</sup> Paulus Dimas Prabowo dan Anggi Malela, “Konsep Prokreasi Dalam Kejadian 1 : 26-28 Sebagai Jawaban Terhadap Gaya Hidup Childfree,” *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen* 5, no. 1 (2023).

<sup>44</sup> Kidner, *Genesis: An Introduction and Commentary*.

<sup>45</sup> Lihat U. Cassuto, *A Commentary on The Book of Genesis: Part One* (Illinois: Varda Books, 2005), 137.

<sup>46</sup> LAI, *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan (The Full Life Study Bible)* (Jakarta: Gandum Mas, 2009), 10.

pertanyaan Arnold dalam bingkai seksualitas manusia. Mengingat, bahwa seks merupakan atribut di dalam diri manusia yang memiliki fungsi yang cukup vital. Terlebih lagi, hasil tinjauan hermeneutis penulis menghasilkan fakta bahwa seksualitas diciptakan kudus dan baik adanya sehingga memberikan dampak positif kepada orang yang berhak menikmatinya.

Oleh karena itu, orang tua sebagai lembaga pendidik utama harus berani mengedukasi anak-anak mereka perihal atribut khusus yang dimiliki mereka.<sup>47</sup> Lawrence O. Richards dalam Sinaga menjelaskan bahwa keluarga – atau orang tua – merupakan konteks pendidikan terpenting dalam hal mengedukasi anak, sebab dengan mengajar mereka terdapat signifikansi dan dampak bagi perkembangan anak.<sup>48</sup> Dalam hal ini, dampak dari pendidikan yang dituangkan keluarga memberikan pengaruh ketika mereka dewasa nanti. Dengan demikian, seharusnya para orang tua tidak perlu menganggap malu, takut dan “tabu” dalam mengangkat topik pembahasan seksualitas dengan anak mereka. Sebab, seksual masuk di dalam narasi penciptaan dan berkenaan dengan kehendak-Nya. Dengan memiliki konsep seksual yang benar berdasarkan Alkitab, akan memengaruhi kondisi spiritualitas anak ketika beranjak dewasa.

Marjorie L. Thompson dalam dalam Nainggolan dan Urbanus menyatakan bahwa pembentukan rohani anak adalah suatu kenyataan hidup.<sup>49</sup> Dengan kata lain, pembentukan rohani anak adalah prioritas utama bagi para orang tua. Sebab, hal itu menjadi tanggung jawab orang tua untuk mengartikulasikan dasar iman mereka dan konsep-konsep alkitabiah yang benar kepada mereka. Membangun konsep perihal gambar dan rupa ini cukup memerlukan tenaga yang ekstra sebab bukan konsep yang mudah untuk dipahami terkhusus bagi anak-anak sejak dini. Efektifnya, konsep ini harus dimulai diajarkan sejak mereka kecil melalui pendekatan dan penyampaian yang mudah dimengerti.

Penulis menyarankan untuk terus-menerus menyampaikannya tanpa henti sampai konsep tersebut tertanam dengan benar di benak mereka. Menurut hemat penulis, konsep ini sekaligus menjadi dasar untuk orang tua

---

<sup>47</sup> Adrian dan Muhammad Irfan Syaifuddin, “Peran Orang Tua sebagai Pendidik Anak dalam Keluarga,” *EDUGAMA: Jurnal Kependidikan dan Sosial Keagamaan* 3, no. 02 (2017): 147–67.

<sup>48</sup> Krisda Mahdalena Sinaga, “Konsep Pendidikan Anak Menurut Lawrence O. Richards dan Implementasinya bagi Perkembangan Iman Anak dalam Keluarga Kristen,” *Mitra Srimijaya: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2020).

<sup>49</sup> Novina Fransisca Nainggolan dan Urbanus Sukri, “Tanggung Jawab Orang Tua Kristen Dalam Pendidikan Anak Terhadap Spritualitas Anak Tkk Anugerah Immanuel Di Tapanuli Utara,” *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama* 1, no. 1 (2021): 40.

dalam mengajarkan pendidikan seksual lebih dalam lagi. Dengan begitu, anak-anak akan memahami siapa “Pencipta” mereka dan mereka akan merefleksikan sikap, emosi serta karakter apa yang harus dikeluarkan berkenaan dengan gambar dan rupa Allah. Seperti konsep pengajaran di Perjanjian Lama, mengajarkan secara berulang-ulang atau terus-menerus merupakan salah satu cara untuk mengaplikasikan *Shema* oleh orang Yahudi.<sup>50</sup> Matthew Henry dalam bukunya mengungkapkan tujuan dari mengajarkan berulang-ulang ini sebagai upaya untuk menanamkan pengajaran ke dalam pikiran mereka, dan membuat pengajaran itu menembus ke dalam hati mereka; seakan-akan seperti mengasah pisau.<sup>51</sup> Dengan demikian, orangtua pun seharusnya mampu membagi pengajaran berkaitan dengan konsep seksualitas yang benar berdasarkan Alkitabiah kepada anak mereka.

Lebih lanjut, berdasarkan hasil penafsiran penulis, maka ada tiga poin yang perlu dipelajari oleh orang tua sehingga dapat dituangkan dalam pendidikan seksual terhadap anak mengenai konsep seksualitas menurut Kejadian 1:26-28. Yang pertama ialah manusia sebagai makhluk *heteroseksual*. Mengingat bahwa narasi penciptaan menjadikan manusia di dalam dua gender berbeda – laki-laki dan perempuan – dengan orientasi berbeda (lawan jenis). Upaya mengajarkan anak perihal ini tujuannya untuk mencegah mereka dari pelbagai pandangan yang keliru mengenai seksualitas. Bagian yang tidak boleh dilupakan ialah seksualitas sebagai komunitas antara laki-laki dan perempuan yang saling mengisi satu sama lain (*horizontal*) dalam menggenapi rencana Allah (*vertical*). Hal ini mengenai kebutuhan mendasar manusia yakni saling membutuhkan. Dalam hal ini, seksual harus diartikan sebagai kebutuhan manusia untuk saling berinteraksi, saling memerlukan, dan saling mendorong sehingga menjadi *support system*.

Yang kedua ialah mengenai dimensi prokreasi. Orang tua perlu memahami makna dari istilah tersebut dan mengartikulasikannya pada anak-anak mereka. Sesuai dengan Kejadian 1:28, dimensi prokreasi diartikan sebagai upaya melahirkan keturunan dan bertambah banyak. Artinya, orang tua perlu mengajarkan anak-anak mereka tentang pentingnya aktivitas seksual sebagai instrumen untuk melahirkan generasi selanjutnya.

<sup>50</sup> Syani Bombongan Rantesalu, “Kompetensi Pedagogik Menurut Analisis Ulangan 6:7-9 dengan Pendekatan Hermeneutik Schleiermacher,” *BLA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 1, no. 2 (2018): 153–63, <https://doi.org/10.34307/b.v1i2.14>.

<sup>51</sup> Matthew Henry, Rapids Grand, dan Tim Perrine, *Commentary on the Whole Bible Volume I- (Genesis to Deuteronomy)* (Michigan: Grand Rapids, 1708).

Namun, pada hakikatnya, keturunan ini tidak hanya mewarisi garis keturunan keluarga saja namun mewarisi garis keturunan Ilahi. Maksudnya, keturunan yang menyadari citra Allah di dalam dirinya sehingga dapat mewarisi karakter Allah. Keturunan keluarga tanpa keturunan Ilahi pada dasarnya percuma. Sebab, kebenaran perlu diteruskan dan disampaikan hingga generasi-generasi selanjutnya. Oleh karena itu, perlu ada keturunan Ilahi sebagai “pembawa pesan” di generasi mereka masing-masing. Anak-anak yang memiliki keturunan Ilahi pastinya dijumpai oleh orang tuanya dan hal tersebut dimulai dari pendidikan seksual. Mengingat keluarga merupakan komunitas yang sering dijumpai anak, maka orang tua memiliki peran penting dalam menanamkan paradigma seksualitas yang benar tentang menghasilkan keturunan Ilahi pada anak mereka.

Yang ketiga, mengenai permasalahan waktu yang tepat untuk memakai atribut seksual ini. Orang tua perlu mengedukasi mengenai waktu (*timing*) yang benar dan tepat dalam menggunakan atribut seksual tersebut. Dalam hal ini orang tua perlu menekankan pentingnya penggunaan atribut seksual dalam konteks pernikahan. Hal ini berkenaan juga dengan pencegahan seks bebas, perzinahan dan pergaulan bebas di kalangan remaja. Kejadian 1:28 mengajarkan bahwa ada tindakan Allah yakni memberkati manusia kala itu. Bukan tanpa alasan Allah memberkati manusia, sebab pasti ada kehendak Allah di dalamnya yang perlu digenapi. Berkat dari Allah yang berfungsi untuk menghasilkan keturunan juga harus didasari persetujuan dari Allah. Dalam hal ini, persetujuan Allah terbentuk melalui pernikahan kudus. Kejadian 2:24 membantu menjelaskan bahwa laki-laki harus bersatu dengan perempuan sehingga keduanya menjadi satu daging. Menurut Donald C. Stamps dalam Lizawati, mengartikan makna teologis satu daging ialah adanya kesatuan secara jasmani dan rohani antara seorang laki-laki dan seorang wanita dalam konteks pernikahan.<sup>52</sup> Dalam hal ini, jasmani berbicara mengenai persetubuhan dan rohani berbicara mengenai ikatan spiritual yang dimateraikan antara Allah, laki-laki dan perempuan di dalam pernikahan. Setelah melewati fase pernikahan, seksualitas menjadi kudus dan layak untuk dipergunakan dibandingkan sebelum masuk fase pernikahan yang menjadikan seksualitas perlu “dikurung”. Seperti apa yang tertuang di dalam Kidung Agung 2:7 yang secara gamblang menganjurkan pembaca supaya tidak membangkitkan cinta pada waktunya.

---

<sup>52</sup> Lydia Lizawati, “Aplikasi Frasa Le Basar Ehad dalam Kejadian 2:24 Bagi Keluarga Masa Kini,” *Jurnal Teologi El-Shadday* 4, no. Desember (2017): 76–90.

## KESIMPULAN

Allah menjadikan manusia dengan atribut seksualitas untuk kepentingan yang mulia. Jika disimpulkan, Allah menciptakan seksualitas dalam koridor *heteroseksual* dengan keterlibatan antara seorang laki-laki dan perempuan. Tidak hanya itu, adanya agenda prokreasi yang Tuhan ingin nyatakan dalam seksualitas sehingga bisa menjadi cara Allah untuk meneruskan kebenaran-Nya kepada generasi selanjutnya. Mengenai penggunaan atribut seksualitas ini pun perlu diperhatikan. Konsep seksualitas dalam penciptaan mengungkapkan bahwa aktivitas seksual hanya diperkenankan Allah dalam pernikahan. Melalui konsep seks menurut Kitab Kejadian ini, seharusnya pendidikan seksual dalam konteks keluarga dapat disuarakan dengan baik. Orang tua perlu terus-menerus secara kontinu mengajarkan tentang konsep seksualitas yang benar tanpa adanya kecenderungan menganggap topik pembahasan itu sebagai hal yang tabu. Sebab, permasalahan remaja berkaitan dengan seks bebas dapat dilihat sebagai tanggung jawab orang tua untuk menolong masa depan mereka. Dalam hal ini keterlibatan aktif orang tua yang sangat dibutuhkan. Dengan mengesampingkan paradigma “seks adalah tabu” dan menyetengahkan perhatian orang tua kepada anak merupakan awalan yang baik untuk mengajarkan pendidikan seksual menurut kacamata Alkitab – terkhusus Kejadian 1:26-28.

Pada akhirnya, masa remaja akan indah apabila anak-anak memahami penggunaan dan tujuan seksualitas mereka. Mereka akan menikmati masa muda mereka untuk menghayati arti gambar dan rupa Allah di dalam diri mereka. Dengan begitu, Allah akan memberkati dan memimpin mereka selama masa remaja. Terkhusus, ketika mereka masuk fase dewasa, atau fase pernikahan, mereka pun sudah siap untuk melahirkan keturunan Ilahi. Dengan begitu, pemberitaan kebenaran Allah dapat dilanjutkan kepada generasi selanjutnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adrian, dan Muhammad Irfan Syaifuddin. “Peran Orang Tua sebagai Pendidik Anak dalam Keluarga.” *EDUGAMA: Jurnal Kependidikan dan Sosial Keagamaan* 3, no. 02 (2017): 147–67.
- Anwar, Hafri Khaidir, Martunis, dan Fajriani. “Analisis Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Pergaulan Bebas Pada Remaja Di Kota Banda

- Aceh.” *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan dan Konseling* 4, no. 2 (2019): 9–18.
- Bijaksana, Aga Jaya. “Survei, 40 Persen Remaja Terjerumus Pergaulan Bebas.” rri, 2020. <https://rri.co.id/daerah/889965/survei-40-persen-remaja-terjerumus-pergaulan-bebas>.
- Bill, T Arnold. *The New Cambridge Bible Commentary: Genesis*. New York: Cambridge University Press, 2009.
- Boiliu, Noh Ibrahim. “Teologia Heteroseksual Berdasarkan Kejadian 1:26-28 dan Implikasinya dalam Perilaku Seksual” 1, no. 1 (2017): 39–49.
- Brueggeman, Walter. *Genesis: In Bible Commentary for Teaching and Preaching Interpretation. Tetrabedron Letters*. Atlanta: Westminster John Knox Press, 1982.
- Cassuto, U. *A Commentary on The Book of Genesis: Part One*. Illinois: Varda Books, 2005.
- Fauziah, Frida. “Analisis Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seks Kabupaten Aceh Utara Tahun 2021.” *Journal of Healthcare Technology and Medicine* 7, no. 2 (2021): 1526–45.
- Hamilton, Victor P. *The Book of Genesis Chapters 1-17*. Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 1990.
- Harefa, Juliman. “Makna Allah Pencipta Manusia dan Problematika Arti Kata ‘Kita dalam Kejadian 1 : 26-27.’” *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani Vol 3* (2019): 107–17.
- Henry, Matthew, Rapids Grand, dan Tim Perrine. *Commentary on the Whole Bible Volume I- (Genesis to Deuteronomy)*. Michigan: Grand Rapids, 1708.
- Hurlock, Elizabeth B. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Edisi Keli. Jakarta: Penerbit Erlangga, 1980.
- Institute of Classical Christian Studies (ICCS). *Ancient Christian Commentary on Scripture: Genesis 1-11*. Disunting oleh Andrew Louth, Marco Conti, dan Thomas C. Oden. *InterVarsity Press*. Illinois: InterVarsity Press, 2001. <https://doi.org/10.1108/rr.2002.16.4.9.176>.
- Jahja, Yudrik. *Psikologi Perkembangan*. 4 ed. Jakarta: Kencana, 2015.

- Jannah, Miftahul. “Studi Kasus Tentang Pergaulan Remaja di Jorong Padang Datar Nagari Tanjung Barulak Kecamatan Tanjung Emas.” Institut Agama Islam Negeri, 2021.
- Kidner, Derek. *Genesis: An Introduction and Commentary*. Illinois: InterVarsity Press, 2008.
- LAI. *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan (The Full Life Study Bible)*. Jakarta: Gandum Mas, 2009.
- Laila, Tinis Vivid, dan Thobias A. Messakh. “Kesetaraan Laki-Laki Dan Perempuan Menurut Kejadian 1:26-27 Dan 2:18-23 Serta Implikasinya Dalam Masyarakat Dan Gereja Nias.” *Didache: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (2019): 37–69. <https://doi.org/10.55076/didache.v1i1.21>.
- Lizawati, Lydia. “Aplikasi Frasa Le Basar Ehad dalam Kejadian 2:24 Bagi Keluarga Masa Kini.” *Jurnal Teologi El-Shadday* 4, no. Desember (2017): 76–90.
- Mathews, Kenneth A. *The New American Commentary: An Exegetical and Theological Exposition of Holy Scripture Genesis 1-11:26*. 1A ed. Nashville: Broadman & Holman Publishers, 1996.
- Merliana, Gretetinovitria. “Relasi dan Eksistensi Laki-laki dan Perempuan Sebagai Gambar Rupa Allah Menurut Kejadian 1:26-28.” *Jurnal Teologi Cultivation* 2, no. 2 (2018).
- Monding, Yushiko D. “Tinjauan Teologis tentang Pendidikan Seks dari Perspektif Pendidikan Kristiani Transformatif.” *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 2 (2020): 173–82. <https://doi.org/10.36270/pengarah.v2i2.39>.
- Nadeak, Bernadetha, Elferida Sormin, Lamhot Naibaho, dan Evi Deliviana. “Sexuality in Education Begins in The Home (Pendidikan Seksual Berawal Dalam Keluarga).” *Comunita Servizio* 2, no. 1 (2020): 254–64.
- Nainggolan, Novina Fransisca, dan Urbanus Sukri. “Tanggung Jawab Orang Tua Kristen Dalam Pendidikan Anak Terhadap Spritualitas Anak Tkk Anugerah Immanuel Di Tapanuli Utara.” *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama* 1, no. 1 (2021): 40.
- Ninawati, Mimin, dan Sri Lestari Handayani. “Pengaruh Pendidikan Seksual Dalam Pembelajaran Terhadap Perilaku Kekerasan Seksual

- Siswa Kelas Vi.” *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar* 2, no. 2 (2018): 217. <https://doi.org/10.23887/jisd.v2i2.13791>.
- Osborne, Grant R. *Spiral Hermeneutika: Pengantar Komprehensif bagi Penafsiran Alkitab*. Surabaya: Momentum, 2018.
- Oxford. *Bible Commentary: The Pentateuch*. Disunting oleh John Muddiman dan John Barton. *Oxford University Press*. New York: Oxford University Press, 2010.
- Prabowo, Paulus Dimas, dan Anggi Malela. “Konsep Prokreasi Dalam Kejadian 1: 26-28 Sebagai Jawaban Terhadap Gaya Hidup Childfree.” *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen* 5, no. 1 (2023).
- Prianto, Robi, Rusliadi Rusliadi, dan Yohanes Hasiholan Tampubolon. “Studi Eksegesis 2 Korintus 11:4 Mengenai ‘Yesus yang Lain’ dan Implikasinya terhadap Pembinaan Iman Jemaat.” *Immanuel: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 4, no. 1 (30 April 2023): 87–105. <https://doi.org/10.46305/im.v4i1.158>.
- Rad, Gerhard Von. *Genesis: A Commentary*. Philadelphia: The Westminster Press, 1972.
- Rantesalu, Syani Bombongan. “Kompetensi Pedagogik Menurut Analisis Ulangan 6:7-9 dengan Pendekatan Hermeneutik Schleiermacher.” *BLA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 1, no. 2 (2018): 153–63. <https://doi.org/10.34307/b.v1i2.14>.
- Sarwono, Sarlito W. *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Sinaga, Krisda Mahdalena. “Konsep Pendidikan Anak Menurut Lawrence O . Richards dan Implementasinya bagi Perkembangan Iman Anak dalam Keluarga Kristen.” *Mitra Sriwijaya: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2020).
- Triyani, Rasyidah. “Pendidikan Seks Dalam Keluarga (Studi Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dan Remaja Dalam Mencegah Perilaku Seks Pra Nikah Di Kecamatan Darul Makmur Kabupaten Nagan Raya).” *Jurnal Mahasiswa FISIP Unsyiah* 3, no. 1 (2018): 1–15.
- Walton, John H. *The NIV Application Commentary Genesis*. Michigan: Zondervan, 2001.
- Zakiah, Ratna, Yayi Suryo Prabandari, dan Atik Triratnawati. “Tabu, hambatan budaya pendidikan seksualitas dini pada anak.” *Berita*

*Kedokteran Masyarakat* 32, no. 9 (2018): 323. <https://doi.org/10.22146/bkm.10557>.